

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih orang (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*), untuk melakukan satu jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan.

Tujuan Manajer terkadang berbeda dengan Investor. Misalnya, manajer fokus bertindak dalam pengumpulan serta mempertahankan kepentingan pribadi daripada memaksimalkan keuntungan para investor (Bebchuk dan Fried, 2003). Namun, hal ini dapat di minimalisir dengan kontrak kompensasi, dimana kontrak kompensasi ini akan diatur secara optimal dengan mempertimbangkan resiko dan konflik yang terjadi antara manajer dan investor (Jensen dan Murphy, 1990).

Scott (2000) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan versi *game theory* dengan memodelkan proses kontrak antara dua orang atau lebih dan pihak yang terlibat di dalam kontrak mencoba mendapatkan yang terbaik untuk dirinya. Ketika individu atau kelompok sebagai *principal* menggunakan jasa organisasi atau individu lain, disebut sebagai *agent*, untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mewakili wewenang dalam

membuat keputusan itulah dinamakan hubungan keagenan (Brigham dan Houston, 2006).

Masalah keagenan yang mungkin terjadi adalah manajer yang ditunjuk akan bertindak atas kepentingannya sendiri termasuk keputusan untuk mengambil alih dana penyedia modal/investor. Adanya hubungan antara prinsipal dan agen tersebut mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Hal itu disebabkan agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah keagenan adalah perjanjian kompensasi yang disepakati antara manajer dan pemilik perusahaan dimana salah satu isi kompensasi tersebut adalah adanya pengungkapan informasi yang relevan oleh manajer sehingga pemilik perusahaan mampu untuk mengevaluasi apakah pendanaan mereka dikelola dengan baik atau tidak oleh manajemen (Healy dan Palepu, 2001).

Teori keagenan menyatakan bahwa sebagai suatu mekanisme, pengungkapan mampu mengurangi biaya yang dihasilkan dari konflik antara manajer dengan pemegang saham serta konflik antara perusahaan dengan kreditur. Oleh karena itu, pengungkapan menjadi salah satu mekanisme yang tepat untuk mengontrol kinerja manajer serta mampu menunjukkan kredibilitas perusahaan dimata para pemegang saham.

## 2. Teori Stakeholder

Freedman (1984) mendefinisikan stakeholder sebagai “*any group or individual who can affect or be affected by the achievement of an organizations objective.*” Stakeholder merupakan kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau di pengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (Amelia, 2017).

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan memilih pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual perusahaan secara sukarela kepada stakeholder dengan memenuhi ekspektasi para stakeholder. Dalam hal ini para stakeholder memiliki hak dalam perusahaan untuk diperlakukan secara adil dan peran manajer harus memberikan potensi terbaik dalam menghasilkan keuntungan perusahaan kepada seluruh stakeholder (Rokhlinasari, 2016).

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) bukan hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan serta untuk meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*. Menurut teori ini

perusahaan berusaha untuk memenuhi permintaan stakeholder sebagai suatu bentuk investasi sosial yang akan memberikan kontribusi peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan mencapai tujuan strategis perusahaan jangka panjang. Hal ini menjelaskan bahwa yang mendasari perusahaan untuk memperhatikan keberadaan setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keputusan perusahaan adalah untuk mendapatkan nilai positif dan nilai perusahaan.

Dalam teori *stakeholder*, pelaporan keuangan menjadi salah satu cara mengelola kepercayaan para pemangku kepentingan. Teori ini mampu menjelaskan pengungkapan dalam sebuah laporan keuangan. Perusahaan akan berusaha untuk memuaskan *stakeholder* agar tetap bertahan yaitu dengan mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh para stakeholder. Dengan demikian, adanya pengungkapan yang lebih dapat membuat perusahaan mudah untuk menarik investor, dan meyakinkan kreditor jika perusahaan ingin melakukan pinjaman.

### **3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai cara manajemen dalam menilai prospek perusahaan (Triyani, Mahmudi, dan Rosyid, 2018). Triyani, Mahmudi, dan Rosyid, (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengeluarkan sinyal berupa informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan dengan

perusahaan lainnya. Sinyal tersebut mampu memberikan kemudahan kepada investor dalam menilai suatu perusahaan.

Laporan keuangan yang mengandung berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak manajemen dan investor dalam menentukan keputusan. Integritas informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat mencerminkan nilai perusahaan sehingga nantinya dapat mempengaruhi opini para investor, kreditor, dan pihak lainnya (Rinnaya, Andini, dan Oemar, 2016).

#### **4. Aset Biologis**

##### **a. Pengertian Aset Biologis**

Menurut IAS 41 aset biologis yaitu aset berupa hewan atau tanaman hidup (*biological asset is a living animal or plant*). Aset biologis jika dilihat dari karakteristik asetnya merupakan aset yang berupa hewan ternak atau tanaman pertanian yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur yang berasal dari peristiwa ataupun kegiatan masa lalu (Abdullah, 2011).

##### **b. Kategori Aset Biologis**

Tanaman dalam aset biologis dibedakan menjadi dua bagian yaitu tanaman produktif dan non produktif. Dikatakan produktif apabila 1) digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur, 2) diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode, dan 3) memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur.

Menurut IAS 41, jenis-jenis aset biologis jika dilihat berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada asetnya, terdiri dari aset bahan pokok yang merupakan aset agrikultur yang menghasilkan bahan pokok seperti padi yang menghasilkan beras, produksi kayu yang dijadikan kertas, dan hewan ternak yang diproduksi dagingnya. Kemudian, aset biologis bawaan yang dapat dipanen tetapi tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan karena aset tersebut dapat beregenerasi sendiri, seperti pohon yang buahnya dapat dipanen ataupun produksi wol dari ternak domba.

c. Transformasi Biologis

Menurut IAS 41, transformasi biologis merupakan aset biologis yang akan terus mengalami proses pertumbuhan (bertambahnya kualitas atau peningkatan kuantitas), degenerasi (penurunan kualitas atau kuantitas), produksi (menghasilkan produk baru), dan prokreasi (menciptakan tumbuhan baru). Dengan adanya transformasi biologis tersebut menyebabkan terjadinya perubahan kualitas dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama.

Proses perubahan biologis merupakan suatu hal yang wajar pada objek agrikultur baik berupa proses pertumbuhan, penurunan, produksi, dan prokreasi yang disebabkan atas berubahnya fisik dan zat pada makhluk hidup dan melahirkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau juga berupa aset biologis tambahan pada jenis yang

serupa. Saat aset biologis mengalami pertumbuhan maka akan terjadi suatu peningkatan kualitas atau kuantitas. Seperti jika sapi telah memasuki usia produktif akan menghasilkan susu. Semakin tua umur sapi akan menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitasnya. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai penurunan aset biologis (Natasari dan Wulandary, 2018).

Tumbuhan ataupun hewan yang masih tumbuh dan berkembang dapat dikatakan sebagai aset biologis, sedangkan ketika aset tersebut bertelur, diterminasi (ditebang atau dimanfaatkan hingga habis), dan berubah maka penyebutan aset biologis tersebut berubah menjadi hasil peternakan atau pertanian (Martani, 2011).

## **5. Pengungkapan Aset Biologis**

Menurut (Owusu-Ansah, 1998) pengungkapan merupakan komunikasi dari sebuah informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa informasi keuangan maupun yang bersifat non keuangan, informasi yang berbentuk kuantitatif maupun bentuk yang lain dimana menunjukkan posisi dan kinerja perusahaan.

Menurut IAS 41, konsep-konsep yang terdapat dalam pengungkapan yaitu pengungkapan cukup yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang berlaku, kemudian pengungkapan wajar yang memiliki konsep lebih positif karena bersifat umum dan memberikan perlakuan yang sama untuk semua pemakai laporan keuangan.

Menurut IAS 41, perusahaan harus melakukan pengungkapan-pengungkapan sebagai berikut:

- a. Penentuan penggunaan metode dan asumsi seperti pada pengukuran aset biologis berdasarkan IAS 41, pengukurannya harus menggunakan nilai wajar.
- b. Pengungkapan keberadaan dan nilai tercatat atas aset biologis yang dijadikan jaminan utang.
- c. Laporan keuangan harus mengungkapkan besarnya komitmen untuk pelaksanaan pengembangan atau untuk akuisisi aset biologis, serta strategi yang digunakan oleh entitas atas kegiatan agrikulturnya.
- d. Laporan keuangan mengakui dan mengungkapkan hibah pemerintah yang berupa hasil alam dan besarnya dana yang diberikan oleh pemerintah, ketidakpastian dana pemerintah tersebut, penurunan dalam jumlah signifikan yang diharapkan dalam tingkatan hibah.
- e. Daftar perubahan rekonsiliasi dalam nilai tercatat pada aset biologis harus disajikan oleh perusahaan diantara awal dan akhir periode berjalan, hal ini meliputi keuntungan dan kerugian atas aset biologis, kenaikan jumlah aset karena adanya penjualan dan telah dikualifikasikan sebagai aset siap jual, penurunan jumlah aset karena panen dan telah menjadi produk agrikultural, timbulnya selisih kurs, dan perubahan-perubahan lainnya.
- f. Jika tidak diungkapkan di tempat lain di informasi yang dipublikasikan laporan keuangan.

- g. Deskripsi dari setiap kelompok aset biologis.
- h. Nilai wajar dikurang untuk menjual dari produk agrikultural yang telah dipanen selama periode tertentu.
- i. Aset yang dikonsumsi adalah aset yang akan dipanen sebagai hasil pertanian, sedangkan aset pembawa adalah aset lain dari aset biologis tersebut.

## 6. Struktur Kepemilikan Manajerial

Konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi luas pengungkapan pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan. Dalam teori klasik *manajerial firm* terdapat 2 tipe kepemilikan dan kontrol suatu perusahaan. Pertama, perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham, yang kedua yaitu perusahaan dimiliki dan dikontrol oleh manajemen.

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajeri pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Aprianingsih, 2016). Kinerja dan nilai suatu perusahaan selalu diupayakan oleh manajer agar selalu meningkat. Meningkatnya kinerja dan nilai perusahaan akan meningkatkan kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham, sehingga kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat (Pratiwi, 2014).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam resiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen dan Meckling, 1976).

## **7. Kinerja Keuangan**

Kinerja merupakan gambaran sejauhmana pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/kebijakan suatu unit kerja dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi. Secara singkat, kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu berdasarkan rencana strategik organisasi (Pratolo dan Jatmiko, 2017). Dwiermayanti (2009) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Faktor -faktor yang memengaruhi kinerja keuangan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Karena prinsip-prinsip dasar dari GCG memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki

suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut (Dani dan Hasan, 2005). Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah proses akhir dari akuntansi dengan tujuan untuk memberi informasi keuangan yang dapat menjelaskan kondisi perusahaan dalam satu periode tertentu (Santoso, 2017).

## **B. Penurunan Hipotesis dan Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan Aset Biologis**

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009). Menurut (Aprianingsih, 2016) kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Kinerja dan nilai suatu perusahaan selalu diupayakan oleh manajer agar selalu meningkat. Meningkatnya kinerja dan nilai perusahaan akan meningkatkan kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham, sehingga kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat (Pratiwi, 2014).

Konsentrasi kepemilikan sangat erat hubungannya dengan teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling, (1976) ketika pemilik saham

(*principal*) mempekerjakan manajer (*agent*) untuk menjalankan sebuah perusahaan, maka terjadilah masalah agensi. Masalah agensi tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik saham. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajer untuk melakukan aktifitas yang dapat memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri seperti *empire building*, melalaikan tanggungjawab, dan menyajikan informasi laba perusahaan secara berlebihan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa manajer tidak memberikan informasi kepada pihak eksternal demi keuntungan pribadinya sendiri.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam resiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial dapat menjadikan perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang lebih baik. Dengan adanya kepemilikan manajerial, tidak ada lagi konflik kepentingan antara manager dengan pemegang saham karena manajer yang sekaligus berperan sebagai pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu, adanya

kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan sehingga menjadikan perusahaan lebih berkembang. Perusahaan yang memiliki nilai dan kinerja yang baik akan semakin banyak melakukan pengungkapan informasi. Dengan demikian, dengan adanya pengungkapan yang banyak dan luas dapat memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aini dan Syafruddin, 2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Goncalves dan Lopes, 2014) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Penelitian yang dilakukan oleh (Amal, 2011) dan (Edison, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2017) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

H1: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

## **2. Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan**

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu

perusahaan (Sujoko, 2009). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam resiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial dapat menjadikan perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang lebih baik. Kinerja perusahaan yang baik akan berdampak pada deviden yang akan diterima pemegang saham, karena deviden selalu didasarkan pada laba bersih tahun berjalan dan laba bersih adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Dwiermayanti, 2009).

Adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan sehingga menjadikan perusahaan lebih berkembang. Dengan adanya kepemilikan manajerial, tidak ada lagi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham karena manajer yang sekaligus berperan sebagai pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak

hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Dengan demikian, perusahaan dengan kinerja yang baik akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan dari investor terhadap perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kumar (2004) dan Coles (2002) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Switzer dan Tang (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan CEO secara optimal selaras dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

H2: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **3. Hubungan Pengungkapan Aset Bioogis dan Kinerja Keuangan**

Dalam teori sinyal, menjelaskan bahwa perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi adalah sasaran dalam mengurangi asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal, sehingga perusahaan akan melaksanakan perannya sebagai pengawas dan ini akan mendorong manajer untuk lebih fokus dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan hubungan antara perusahaan dan *stakeholder*. Sehingga nantinya akan memberikan sinyal positif bagi investor terkait prospek kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Hubungan antara manajer dengan pemegang saham di dalam *agency theory* digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*, manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajer harus mengambil keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah memaksimalkan sumberdaya (utilitas) perusahaan. Sehingga konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi pengungkapan pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan.

Adanya pengungkapan informasi akan memberikan dampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan. Karena investor akan memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang kinerjanya bagus, dengan kepercayaan bahwa para investor akan mendapatkan *return* dimasa yang akan datang. Sehingga semakin tinggi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi, maka hal tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

H3: Pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

#### **4. Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial, Pengungkapan Aset Biogis dan Kinerja Keuangan**

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu

perusahaan (Sujoko, 2009). Menurut (Aprianingsih, 2016) kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Kinerja dan nilai suatu perusahaan selalu diupayakan oleh manajer agar selalu meningkat. Meningkatnya kinerja dan nilai perusahaan akan meningkatkan kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham, sehingga kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat (Pratiwi, 2014).

Konsentrasi kepemilikan sangat erat hubungannya dengan teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa ketika pemilik saham (*principal*) mempekerjakan manajer (*agent*) untuk menjalankan sebuah perusahaan, maka terjadilah masalah agensi. Masalah agensi tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik saham. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajer untuk melakukan aktifitas yang dapat memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri seperti *empire building*, melalaikan tanggungjawab, dan menyajikan informasi laba perusahaan secara berlebihan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa manajer tidak memberikan informasi kepada pihak eksternal demi keuntungan pribadinya sendiri.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan

manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam resiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial dapat menjadikan perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang lebih baik. Dengan adanya kepemilikan manajerial, tidak ada lagi konflik kepentingan antara manager dengan pemegang saham karena manajer yang sekaligus berperan sebagai pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu, adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan sehingga menjadikan perusahaan lebih berkembang. Perusahaan yang memiliki nilai dan kinerja yang baik akan semakin banyak melakukan pengungkapan informasi. Dengan adanya pengungkapan yang banyak dan luas dapat memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Dengan demikian, struktur kepemilikan manajerial berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam teori sinyal, menjelaskan bahwa perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi adalah sasaran dalam mengurangi asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal, sehingga perusahaan akan melaksanakan perannya sebagai pengawas dan

ini akan mendorong manajer untuk lebih fokus dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan hubungan antara perusahaan dan *stakeholder*. Sehingga nantinya akan memberikan sinyal positif bagi investor terkait prospek kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Hubungan antara manajer dengan pemegang saham di dalam *agency theory* digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*, manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajer harus mengambil keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah memaksimalkan sumberdaya (utilitas) perusahaan. Sehingga konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi pengungkapan pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan.

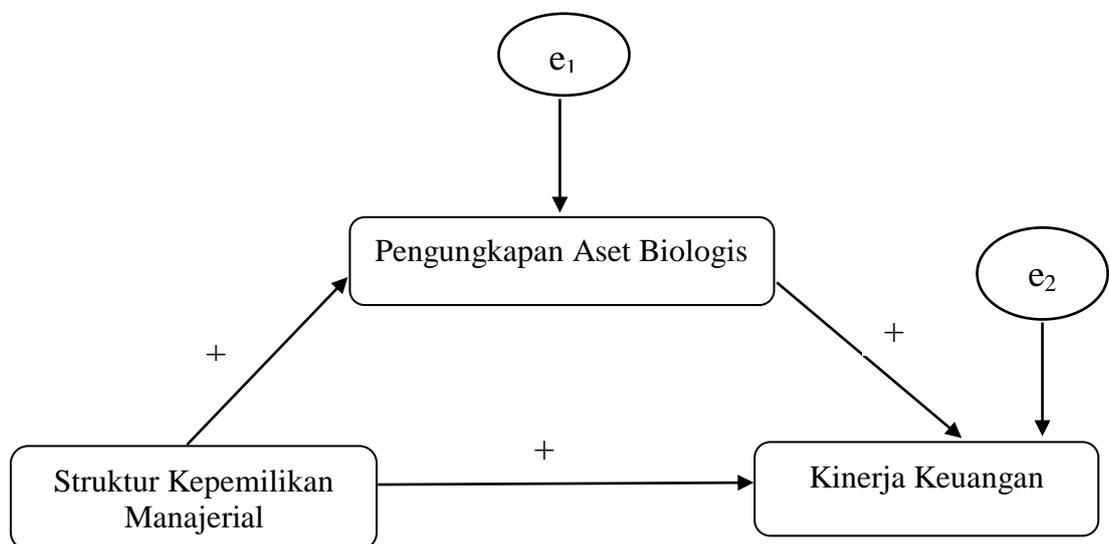
Adanya pengungkapan informasi akan memberikan dampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan. Karena investor akan memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang kinerjanya bagus, dengan kepercayaan bahwa para investor akan mendapatkan *return* dimasa yang akan datang. Sehingga semakin tinggi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi, maka hal tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

Struktur kepemilikan dan kinerja keuangan perusahaan yang dimediasi oleh pengungkapan aset biologis berbanding lurus. Sehingga semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengungkapan informasi dan kinerja keuangan berbanding lurus. Jadi, konsentrasi kepemilikan manajerial dapat meningkatkan pengungkapan aset biologis yang nantinya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Pengungkapan aset biologis memediasi hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan

### C. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Model Penelitian**